

BAB II

PERAN GURU DALAM MEMBIMBING DAN MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran

Kata peranan berasal dari kata peran, yang berarti sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Istilah peran sering diucapkan oleh banyak orang . sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang.

2. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar' (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Menurut Sardiman : Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Guru adalah orang yang digugu dan ditiru, tindakan, ucapan dan bahkan pikirannya selalu menjadi bagian dari kebudayaan pada masyarakat disekelilingnya. Namun disadari tidak semua orang mampu mengembangkan bakat dan kemampuan menjadi guru yang profesional, hanya segelintir orang yang diberi kesempatan atau memanfaatkan potensinya menjadi guru tersebut. (Amini, 2013:1-2)

sebagaimana sabda Rasulullah SAW, sebagai berikut :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمْعِيًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ
خَامِسًا فَتَهْلِكَ

Artinya : “Jadilah engkau orang yang berilmu pandai, atau orang yang belajar, atau orang yang mau mendengarkan ilmu, atau orang yang

menyukai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka (H.R Baihaqi)". (Hasan Ashari, 2008)

Guru adalah orang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu sehingga dapat terjadi pendidikan. Guru adalah orang yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu sehingga dapat terjadi pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab menjadikan peserta didik lebih memiliki pengetahuan dan wawasan tentang ilmu pengetahuan dan berpikir yang baik sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Dalam konteks mendasari pengetahuan pada siswa, maka guru harus melaksanakan pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar langsung yang bermakna dalam hidupnya sehingga anak memiliki kecakapan hidup yang berguna dalam kehidupan kelak (Sulthon, 2015).

Syafaruddin Nurdin : Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menjunjung tinggi, mengembangkan+ dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan. (Ibid:25)

Menurut Ahmad Bariz : Pengertian yang lebih sempit yaitu, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas. (Ibid:28)

Sementara itu Ibnu Maskawih : Akhlak adalah „hal li an-nafsi daa“iyatun lahaa ila af`aaliha min goiri fikirin walaa ruwiyatin“yakni sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Jadi guru akidah akhlak menurut peneliti adalah seorang pengajar atau pendidik yang bertugas untuk mengajarkan materi tentang akidah akhlak.

3. Peran Guru

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Syamsir, 2014).

Menurut Wrightman dalam buku (Usman, 2011) mengatakan bahwa, peranan guru adalah terciptanya serangkaian perilaku atau tingkah laku yang saling berkesinambungan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan meningkatnya pada aspek perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi pokok tujuannya. Jadi, dapat dipahami bahwa peran seorang guru sangat berdampak pada perilaku dan kemampuan seorang peserta didik karena guru yang menjadi faktor utama dalam perkembangan siswa. Adapun peran-peran tersebut adalah :

a. Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancaran-kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, guru memberikan pengaruh utama dalam perjalanan sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggungjawab dalam setiap yang direncanakan dan yang dilaksanakannya. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan.

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, di antaranya: *pertama*, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya, pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak. Pemahaman ini sangat penting artinya, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka. *Kedua*, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun direncanakan proses pembelajaran. Proses bimbingan akan dapat dilakukan dengan baik manakala sebelumnya guru merencanakan hendak di bawa kemasasiswa, apa yang harus dilakukan, dan lain sebagainya. Disamping itu, guru juga perlu mampu merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh. Proses membimbing adalah proses memberikan bantuan kepada siswa, dengan demikian yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah siswa itu sendiri. (wina Sanjaya, 2006:27-28).

b. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai sering guru bertanya : bagaimana caranya agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran dengan baik. Namun, demikian, pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berorientasi pada guru. Oleh sebab itu, akan lebih bagus manakala pertanyaan tersebut diarahkan pada siswa, misalnya apa yang harus dilakukan agar siswa mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan belajar tercapai secara optimal. Pertanyaan

tersebut mengandung makna kalau tujuan mengajar adalah mempermudah siswa belajar. Inilah hakikat peran fasilitator dalam proses pembelajaran.

Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran.

- 1) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing
- 2) Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media. Dengan perancangan media yang dianggap cocok akan memudahkan proses pembelajaran, sehingga pada gilirannya tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.
- 3) Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar. Berbagai perkembangan teknologi informasi memungkinkan setiap guru bias menggunakan berbagai pilihan media yang dianggap cocok. (wina Sanjaya, 2006:23)

c. Guru Sebagai Motivator

Santrock sebagaimana yang dikutip oleh Mardianto, menjelaskan bahwa Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. (Mardianto, 2012:177) Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik agar siswa lebih semangat dalam proses belajar mengajar.

Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan. Seseorang

akan terdorong untuk bertindak manakala dalam dirinya ada kebutuhan. Proses belajar akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, Guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, Guru di tuntut kreatif emembangkitkan motivasi belajar siswa. Di bawah ini di kemukakan beberapa petunjuk:

1) Memperjelas Tujuan yang Ingin Di Capai

Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

2) Membangkitkan Minat Siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar.

3) Ciptakan Suasana Menyenangkan dalam Belajar

Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbatas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

4) Berilah Pujian yang Wajar terhadap Keberhasilan Siswa

Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata , justru ada anak yang merasa tidak senang dengan kata-kata. Pujian sebagai penghargaan dapat dilakukan dengan isyarat, misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.

5) Berikan Penilaian

Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. (Ibid; 28-30)

d. Guru Sebagai Inovator

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik.

e. Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

Kelemahan yang sering terjadi sehubungan dengan pelaksanaan evaluasi selama ini adalah guru dalam menentukan keberhasilan siswa terbatas pada hasil tes yang biasa dilakukan secara tertulis, akibatnya sasaran pembelajaran hanya terbatas pada kemampuan siswa untuk mengisi soal-soal yang biasa keluar dalam tes.

Disamping itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, evaluasi itu juga sebaiknya dilakukan bukan hanya terhadap hasil belajar, akan tetapi juga proses belajar. Hal ini sangat penting sebab evaluasi terhadap proses belajar pada

dasarnya evaluasi terhadap keterampilan intelektual secara nyata. (Ibid:31-33)

Guru merupakan orang yang “digugu” (dipatuhi) dan ditiru, banyak istilah untuk menyebut guru yang menjadi tugas dan fungsi guru. Eksistensi (keberadaan) guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan apapun. Terutama masalah figur dan keteladanannya, hal ini mengingat guru bukan hanya sekedar transfer ilmu saja melainkan lebih dari itu dalam konsep islam adalah sebagai penginternalisasian nilai yang bersumber dari ajaran islam. Dalam islam sosok guru juga harus memahami karakteristik peserta didik sehingga pembelajarannya sesuatu dengan kebutuhan jiwa anak didik. Karenanya dari setiap guru dituntut memiliki berbagai ilmu pengetahuan kecakapan baik kepribadian maupun seperangkat ilmu yang mendukung kelancaran tugas dan fungsinya sebagai pencerah dan pembina jasmani dan rohani siswa. (Moch uzer uzman, 2011;45-50)

Peran guru akidah ahklak dalam membimbing peserta didik agar lebih berkarakter dapat dilakukan, apabila guru Akidah Ahklak tersebut telah meningkatkan kompetensinya dalam mengajar. Karena bagaimanapun juga siswa akan mengikuti segala sesuatu yang diberikan maupun dicontohkan oleh guru akidah ahklak tersebut.

Ada beberapa aspek yang mempengaruhi akhlak, yaitu:

1) Insting (*Naluri*)

Insting merupakan seperangkat tabi‘at yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkahlaku. Segenap naluri insting manusia merupakan paket intern dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada tanpa perlu

dipelajari lebih dahulu. Dengan potensi naluri tersebut manusia dapat menghasilkan aneka corak perilaku yang sesuai dengan corak instingnya.

2) Adat atau Kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Perbuatan yang telah menjadi adatkebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.

3) Wirotsah (Keturunan)

Secara istilah wirotsah adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). (H miswar,2013:25) Wirotsah juga dapat dikatakan sebagai factor pembawaan dari dalam yang berbentuk kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan dari sifat-sifat asasi orang tua. Terkadang anak mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

4) Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang, baik itu lingkungan keluarga,sekolah maupun masyarakat. Dalam ayat diatas memberi petunjuk bahwa seorang manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahuiio segala sesuatu oleh sebab itu manusia memiliki potensi untuk dididk. Potensi tersebut bisa dididik melalui pengalaman yang timbul dilingkungan sekitar anak. Jika lingkungan tempat ia

tinggal bersikap baik maka anak pun akan cenderung bersikap baik. Sebaliknya jika lingkungannya buruk maka anak akan cenderung bersikap buruk.

5) Al-Qiyam

Al Qiyam adalah adalah nilai-nilai islam yang telah dipelajari selama seseorang hidup. aspek ini sangat mempengaruhi terbentuknya akhlak mulia dalam diri seseorang. Pedoman akhlak atau akhlak Islam adalah Al Qur'an dan Hadits. Melalui pemahaman tentang nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadits, seseorang bisa mengamalkan nilai-nilai tersebut. Sehingga tanpa disadari nilai-nilai tersebut menyatu dalam kepribadiannya dan terbentuklah akhlak mulia.

Islam sangat memperhatikan pembinaan akhlak, sehingga didalam Islam pembinaan jiwa harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik, yang akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin. (Abudin nata, 2013:115)

B. Akidah Ahklak

1. Pengertian Akidah

Secara etimologi (*lughatan*), Akidah berakar dari kata „*aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatan*. '*aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Relevansi antara arti kata „*aqdan* dan Aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Sedangkan pengertian etimologis, aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. (kebenaran) itu

dipatrikan (oleh manusia) didalam hati serta diyakni kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. (Yunahar ilyas, 2013:1)

Sesungguhnya agama islam adalah akidah yaitu sebagai ilmu yang membahas tentang cara-cara meng-esa-kan allah atau ushuluddin yaitu ilmu yang membahas soal-soal dasar-dasar agama, atau juga kalam ilmu yang mempelajari kalam (firman/kata-kata) allah dalam al-Qur'an. Adapun yang dimaksud dengan akidah sendiri adalah setiap perkara yang dibenarkan oleh jiwa dan dengan hati menjadi tentram sertamenjadi keyakinan bagi parapemeluknya, tidak ada keraguan dan bimbingan bagi pemeluknya. (klhalimi, 2009:123)

Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa aqidah adalah tali pengikat batin manusia dengan yang diyakninya sebagai tuhan yang esa yang patut disembah dan pencipta serta pengatur alam semesta ini.

Sementara kata “akhlak” juga berasal dari Bahasa arab, yaitu jamaknya yang artinya tingkah laku, perangai, tabi'at, watak, moral dan budu pekerti. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Jika tindakan spontan tidak baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah atau mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlak madzmumah. (Erlangga, 2017)

2. Pengertian Ahklak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti (perangai , tabiat, adat(diambil dari kata dasar *khuluqun*, kejadian atau buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya ibn Maskawih dalam bukunya

Tahdzib al akhlak, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Muhammad Alin, 2006)

Perkataan Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab *akhlak*, bentuk jamak kata *khuluq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk. (Muhammad Daud Ali, 2008)

Hal ini dikarenakan bahwa akhlak yang ditimbulkan sesuai dengan kadar keimanan seseorang kepada Allah swt. Jika iman seseorang sedang bertambah, maka yang muncul adalah akhlak yang baik. Jika iman seseorang sedang berkurang, maka yang muncul adalah akhlak yang buruk.

Dalam pengertian lain, Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khulaqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. (Abu Ahmadi, 2004:198)

Akhlak menurut Islam merupakan tingkatan setelah rukun iman dan ibadah. Akhlak seseorang sangat penting dalam bermuamalah, bagaimana sikap seseorang bergaul dengan individu lainnya atau dalam kelompok masyarakat. (Munirah, 20017:5) Dikuatkan oleh hadis dari Rasulullah, bahwa salah satu misinya adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Akhlak adalah buah dari

keimanan seseorang, sehingga Islam sangat memperhatikan dan menjunjung tinggi tentang akhlak dan menyeru umat manusia kepadanya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW bahwa orang mukmin yang sempurna imannya dialah yang memiliki akhlak yang baik. (Ibrahim Bafadhol, 2017:54)

Akhlak adalah pembeda manusia dengan makhluk lainnya, membuat hal ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Dengan akhlak pula, manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah dan hamba Allah di muka bumi dalam membangun dunia ini dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT. (Eko Setiawan, 2017:44)

Beberapa penjelasan tentang akhlak, maka dapat disimpulkan akhlak merupakan sifat batin yang tertanam dalam diri seseorang, dengannya akan tampak perbuatan dan sikap baik menurut norma dan syariat, tanpa ada paksaan dan pertimbangan sebelumnya, bersungguh sungguh dalam berbuat dan ikhlas karena mengharap ridho Allah SWT.

Suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara. Jadi, apabila salah satu dari kriteria tersebut tidak ada dalam perbuatan atau sikap seseorang, maka tidak dapat disebut sebagai akhlak.

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat-sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).

Sedangkan, definisi yang ini menunjukkan bahwa akhlak sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan dalam hati, akhlak itu suatu kebiasaan, kesadaran, mudah melakukan tidak ada unsur pemaksaan dan faktor ekstern. Misalnya, seseorang yang mendermakan hartanya dengan jarang dilakukan, maka seseorang itu tidak disebut dermawan sebagai pantulan dari kepribadiannya.

Suatu perbuatan dapat di nilai baik, jika munculnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memaksakan dirinya untuk mendermawankan hartanya, atau memaksa batinnya sehingga terpaksa untuk berderma, maka orang yang semacam ini tidak dapat disebut sebagai dermawan. Pendek kata, seseorang yang berakhlak baik atau buruk tidak dengan pemikiran dan pertimbangan, tetapi ia lakukan dengan kesadaran kejiwaan yang terpatir dalam hatinya, lalu melakukannya, sehingga perilaku akhlaknya disebut sifat kepribadian yang berakhlak.

3. Ruang Lingkup Akidah Ahklak

Ruang lingkup akidah terdiri dari :

- a. Ilahiyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat Allah.
- b. Nubuwat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mukjizat, karamah dan sebagainya.
- c. Sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sami' (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan sunnah seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neeraka, dan sebagainya).

Selain yang terpapar diatas ruang lingkup akidah bisa juga mengikuti sistematika arkanul iman, yaitu :

- a. Iman kepada Alloh SWT
- b. Iman kepada malaikat-malaikat Alloh
- c. Iman kepada kitab-kitab Alloh
- d. Iman kepada Nabi dan Rosul
- e. Iman kepada hari akhir
- f. Iman kepada qadha dan qodar Alloh

Sedangkan ruang lingkup akhlak berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasannya, ia melingkupi dan mencakup semua perbuatan dan aktivitas manusia. Sebab, apa saja perbuatan, amalan dan aktivitas yang mencakup semua kegiatan, usaha dan upaya manusia, yaitu adanya nilai-nilai perbuatan. Pendek kata, akhlak tidak membatasi lorong waktu dan tempat, semua waktu dan tempat yang digunakan diperlukan akhlak, dan akhlak yang tidak membatasi dirinya dengan suatu perbuatan dan aktivitas manusia.

Akhlak menempatkan pembahasannya pada semua upaya, usaha, manusia untuk berperilaku mahmudah (akhlak terpuji) dan mazmumah (akhlak tercela) seluruh gerak gerik manusia, baik dan buruk merupakan cakupan pembahasan ilmu akhlak. Ilmu akhlak sebagaimana juga agama islam yang menempatkan dirinya dengan agaa syumul, suatu agama mencakup segenap bidang kehidupan manusia (*way of life*). Berbagai macam akhlak itu, dapat dijelaskan secara rinci, sebagai berikut:

- a. Ahklak kepada Alloh

Akhlak kepada allah, merupakan akhlak yang paling tertinggi derajatnya. Sebab, akhlak kepada allah yang lainnya merupakan menjadi dasar akhlak kepada allah terlebih dahulu.

Tidak akhlak baik kepada yang lain tanpa terlebih dahulu akhlak baik kepada Allah SWT. Disamping itu, akhlak merupakan perintah dan kewajiban yang telah ditentukan, dan manusia mesti mematuhi dan mengaplikasikannya. Allah juga, menentukan cara-cara, jenis dan bentuk akhlak kepada-Nya dan kepada makhluknya.

Ada beberapa bentuk akhlak kepada Allah yang harus ditaati antara lain:

1) Beriman dan bertaqwa kepadanya.

Beriman itu mempercayai dalam hati dan pikiran dengan bersungguh-sungguh memahami wujud-Nya, kesempurnaan, keagungan, keperkasaan, keindahan, perbuatan, ilmu dan kebijaksanaan nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

2) Orang Mukmin Meski Bertaqwa.

Disamping akhlak yang tertinggi kepada Allah beriman kepada-Nya, juga bertakwa kepada-Nya. Sebab, iman menuntut untuk diaplikasikan, cara mengaplikasikannya mesti dengan takwa.

3) Orang Mukmin Mesti Mempersiapkan Dirinya untuk Menghadapi Masa Depan.

Akhlak yang tertinggi kepada Allah adalah orang mukmin yang memiliki rencana, cita-cita dan percaya diri untuk memhadapi masa depannya.

4) Orang Mukmin jangan menjadikan musuh Allah dan musuh orang mukmin sebagai teman setia.

Orang mukmin dilarang keras, agar jangan sampai menjadikan musuh Allah, yaitu setan, orang kuffar,

musyrik dan munafik sebagai teman setia. Berteman dengan orang-orang kafir, musyrik dan munafik cukup hanya sebagai teman biasa, teman dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

5) Orang Mukmin, mesti berhati-hati terhadap anak dan hartanya.

Harta dan anak-anak merupakan fitnah dan cobaan. Di sampingia merupakan perhiasan, buah hati. Harta dan anak bisa membawa malapetaka dan kesengsaraan bagi orang mukmin.

6) Orang Mukmin angan sampai dicelaka Istri dan anaknya.

Terjadi kejahatan, lebih disebabkan memenuhi permintaan dan memenuhi kebutuhan istri dan anak-anak.

7) Orang Mukmin Laki-laki mesti menjaga Iman Wanita.

Orang mukmin diperingatkan, supaya dapat memelihara keimanan kaum wanita yang ditinggalkan suami yang kafir dan jangan mereka dikembalikan kepada suaminya itu.

8) Orang Mukmin harus menjaga keluarganya dari Azab Neraka

Suatu keharusan bagi orang mukmin untuk menjaga dan memelihara istri, anak-anak dan kaum kerabat terdekat dari azab neraka.

9) Orang Mukmin mesti Bertobat.

Sebagaimana lazimnya, setiap manusia sudah pasti mengalami kekeliruan dan kesalahan. Kekeliruan dan kesalahannya itu berimplikasi pada dosa. Adanya dosa itu mendekatkan seseorang kepada kafir, musyrik, munafik, dan fasik.

10) Orang Mukmin Diperingatkan Orang mukmin diperingatkan.

Beriman kepada allah dan rasul dan berjihad di jalan allah merupakan perniagaan yang dapat menjauhkan dari azab dan bencana.

11) Orang Mukmin mesti menyesuaikan kata dengan perbuatan.

Dalam islam, orang yang lain ucapan dengan perbuatannya dipandang munafik. Lain dihati lain pula di bibir, berbeda pula dengan perbuatannya, orang ini tidak lagi dipandang orang beriman.

12) Orang Mukmin harus memperbanyak Infak dan Sedekah.

Idealnya orang mukmin itu, mebiasakan dirinya untuk banyak berinfaq dan bersedekah.

13) Orang Mukmin diwajibkan untuk membayar Utangnya.

Semestinya orang mukmin itu menjauhkan kehidupan berutang, manakala terpaksa berutang, utang-utangnya itu harus dicatat, agar mudah membayarnya dengan segera.

14) Orang Mukmin diwajibkan kepadanya untuk Berpuasa.

Sebagai penutup dari perintah al Qur'an kepada orang-orang beriman menjadi bagian akhlak kepada Allah, orang-orang beriman mesti puasa dibulan Ramadhan

b. Akhlak Kepada Rosululloh

Nabi Muhammad sebagai utusan Allah yang terakhir, dialah imam dan rasul. Pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi umat manusia, dialah yang disebut induk akhlak Islami. Allah SWT mewajibkan kepada umat manusia agar bersifat santun dan memberikan penghormatan yang tinggi kepada Nabi dan rasulnya ini, sebagaimana yang diisyaratkan dan diabadikan dalam Q.S Al Ahzab (33): (56-57)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦
إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا ٥٧

Artinya : “sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan rasulnya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan. (QS Al Ahzab (33): (56-57).

Ada beberapa sikap dan perilaku santun dan mulia yang harus dilakukan terhadap Nabi, antara lain:

1) Mematuhi dan Mengikuti Sunnahnya

Mempercayai dan menyakininya, bahwa dia adalah utusan Allah, yang menyampaikan risalah Allah

kepada umat manusia, kepadanya dipercaya dan dipilih sebagai nabi pamungkas dan nabi paripurna.

2) Mencintai Rosululloh dan Bersholawat KepadaNya

Mencintai dan menyayangi nya suatu keharusan, karena dia adalah kekasih allah.

c. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Cakupan akhlak terhadap diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas, baik secara rohaniah maupun secara jasadiyah, sebagaimana yang dicontohkan nabi, antara lain:

1) Memelihara kesucian, Kebersihan, Kesehatan, Kerapian, Kecantikan dan Keindahan

Manusia diperintahkan untuk mensucikan badan. Sebab pada badan yang kotor dan bernajis akan mendatangkan penyakit, demikian pula pada pakaian dan lingkungan.

2) Bersikap Mandiri dan Mematuhi Hati Nurani

Sikap mandiri adalah tidak mengharapkan bantuan dari orang lain, sehingga menjadikan dirinya sebagai orang cengeng dan manja atau suatu sikap tidak selalu menggantungkan diri dan harapan-harapan kepada orang lain.

3) Memelihara Kemuliaan dan Kehormatan Diri

Allah telah memilih manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sejatinya manusia itu akan sanggup mengurus kerahmatan di muka bumi, mengeksplorasi, mengolah, dan memanfaatkan semua yang di muka bumi.

4) Komunikasi Qur‘ani

Komunikasi adalah upaya manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan intraksi sosial dan mengembangkan kepribadiannya.

5) Akhlak terhadap Keluarga dan Masyarakat

Akhlak baik terhadap masyarakat lingkungan, akhlak bertetangga, menjadi penting dalam pandangan islam. Saling membantu dan saling tolong menolong, menciptakan hidup berorganisasi, hidup berjamaah, keharmonisan dan keamanan menjadi penting dalam mencapai masyarakat madani. (Nasharudin, 2015:213-272)

d. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Banyak sesama rincian yang dikemukakan al Qur‘an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada sikap tidak menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah. Hal sesuai dengan firman Allah dalam QS Al Hujurat (12)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ
لِّظَنِّ ۚ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَبَعْضُهُ سَوَاءٌ ۚ
وَلَا يَغْتَبِ بََعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۚ اذْكُم مِّنَ
أَكْلِ لَحْمِ أَخِيهِ مَيْتًا ۚ فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَذِهِ السُّبُلَ

Artinya : “wahai orang-orang yang beriman jauhlah dari banyak prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain”(QS.Al Hujurat:12)

Di sisi lain al qur“an menekankan bahwa setiap orang hendaknya melakukan perbuatan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. (Nurmajidah, 2013:33-34)

C. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Menurut The Liang Gie sebagaimana dikutip oleh Ali Imron dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” disiplin adalah sesuatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.

Menurut good’s dictionary of education sebagaimana dikutip oleh Ali Imron dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” mengartikan disiplin sebagai :

- a. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan

- c. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman dan hadiah
- d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan. (Ali Imron, 2011)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin adalah suatu keadaan dimana seseorang didalam suatu organisasi tunduk dengan senang hati terhadap peraturan-peraturan yang telah dibuat, guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.

Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah apapun, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain.

Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada. Suatu norma merupakan suatu peraturan yang menentukan kebiasaan, kelakuan yang diharapkan dalam suatu keadaan tertentu, kata kunci disini ialah diharapkan sebab norma-norma tidaklah objektif, inflexibel, atau tidak dapat diubah seperti halnya suatu ukuran linier (meter, kilometer). Agaknya hal itu merupakan suatu harapan masyarakat tentang bagaimana individu-individu dan kelompok-kelompok di dalam masyarakat akan berlaku sesuai status mereka dalam masyarakat itu. Biren Baun dan Sangarain yang dikutip oleh Shocib, mengatakan bahwa istilah norma itu apabila dipakai dalam arti generik dalam arti umum harus mempunyai 3 atribut yaitu;

- a. Suatu evaluasi kolektif dari kelakuan dalam arti bagaimana hal itu seharusnya

- b. Suatu harapan kolektif tentang bagaimana hendaknya dilakukan itu
- c. Bagaimana reaksi tertentu terhadap kebiasaan, termasuk berbagai upaya untuk menerapkan berbagai sangsi/jika tidak membujuk melakukan suatu tindakan tertentu.(Moh Shocib,200:21)

Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu tujuan. Disiplin adalah proses atau hasil pengarahan untuk mencapai tindakan yang lebih efektif

Selain menyadarkan seseorang untuk mentaati peraturan yang berlaku, disiplin juga berfungsi sebagai pencegah masalah, memecahkan masalah, dan mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol. Dengan adanya disiplin, maka siswa akan dengan sendirinya mengikuti apa yang sudah menjadi peraturan. Awalnya karena terpaksa, tapi dengan berjalannya waktu keterpaksaan itu akan menjadi sebuah kebiasaan. Dengan begitu siswa akan terhindar dari masalah.

Menurut Oteng Sutisna dalam menciptakan disiplin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan diantaranya sebagai berikut.

- a. Guru maupun murid hendaknya memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan santun, bahasa yang baik dan benar.
- b. Murid hendaknya bisa menerima teguran atau hukuman yang adil
- c. Guru dan murid hendaknya bekerjasama dalam membangun memelihara dan memperbaiki turan dan norma-norma.(Oteng Sutisn,1980)

Nilai-nilai sikap dan norma tersebut semua diajarkan dengan istimewa, sebab mereka lebih dekat merefleksikan struktur masyarakat tertentu daripada sikap-sikap dan lebih serius merupakan produk dari proses sosialisasi. Misalnya: apabila guru sedang menyampaikan kepada siswa apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, maka siswa itu lebih menghubungkannya pada suatu nilai atau norma pada masyarakat daripada terhadap sikap. Sikap-sikap biasanya dengan tidak sengaja ditanamkan (walau hal itu demikian) tetapi lebih sering merupakan akibat dari beberapa pengalaman langsung/melalui orang lain, dengan objek sikap.

2. Tujuan Disiplin

a. Ellen G White (2002: 20), disiplin mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Perintah atas diri
- 2) Menaklukan kuasa kemauan
- 3) Memperbaiki kebiasaan-kebiasaan
- 4) Mengajarkan menghormati orang tua dan Ilahi
- 5) Penurutan atas dasar prinsip
- 6) Menghancurkan benteng setan
- 7) Untuk mengembangkan suatu keteraturan dalam tindakan manusia
- 8) Untuk memberikan sasaran tertentu sekaligus membatasi cakrawala

b. Menurut Bistak Sirait (2008: 11) menyatakan bahwa tujuan utama dari sebuah sikap kedisiplinan adalah untuk mengarahkan anak supaya ia mampu untuk mengontrol dirinya sendiri. selain itu juga supaya anak dapat melakukan aktivitas dengan terarah, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

c. Kedisiplinan merupakan sebuah tindakan yang tidak menyimpang dari tata tertib atau aturan yang berlaku untuk

mencapai sebuah keinginan yang diinginkan. Dengan kata lain bahwa kedisiplinan sangat erat sekali dengan peraturan, kepatuhan dan pelanggaran. (Hani, 2008:23).

3. **Macam-Macam Disiplin**

a. Disiplin dalam menggunakan Waktu

Menggunakan waktu dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu sangat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu sebaik mungkin.

b. Disiplin dalam Beribadah

Senantiasa beribadah dengan aturan – aturan yang terdapat di dalamnya. Kedisiplinan di sini sangat diperlukan, Tuhan senantiasa menganjurkan hamba-Nya untuk disiplin.

c. Disiplin dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, jika terjadi erosi disiplin maka pencapaian tujuan pendidikan akan terhambat.

d. Menurut Tu'u (2004: 44-6) tentang macam-macam disiplin yakni :

1) Disiplin Otoritarian

Disiplin otoritarian bersifat memaksa kehendak orang lain tanpa mempertimbangkan dampaknya. Dalam disiplin ini, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin itu diminta untuk mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku. Apabila ada yang melanggar disiplin tersebut, maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, apabila berhasil mematuhi peraturan kurang mendapatkan

penghargaan karena disiplin otoritarian sudah dianggap sebagai kewajiban.

2) Disiplin Permisif

Disiplin permisif bersifat membebaskan seseorang untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keinginan hatinya. Dalam disiplin ini, tidak ada sanksi bagi pelanggarannya sehingga menimbulkan dampak kebingungan dan kebimbangan. Penyebabnya yaitu mereka tidak tahu mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang

3) Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan pada aspek edukatif bukan hukuman. Sanksi disiplin diberikan kepada seseorang yang melanggar sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik. Disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul karena kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap. Dalam disiplin ini, siswa memiliki tanggung jawab dan kemandirian yang tinggi.

4. Disiplin Siswa

Salah satu faktor penentu kesuksesan seseorang adalah perilaku disiplin. Bagaimana tidak, disiplin ini bisa berlaku dimana saja, termasuk di sekolah maupun pesantren. Justru sekolah menjadi tempat bagi setiap siswa untuk melatih kedisiplinan.

disiplin itu bisa terbagi dari beberapa macam tergantung situasi yang dihadapi. karena aktivitas di sekolah itu cukup beragam dan setiap siswa harus selalu disiplin setiap waktu. Bila tidak disiplin, atau ketahuan tidak disiplin oleh guru, maka hukuman atau sanksi akan menanti. Berikut adalah macam-macam disiplin bagi siswa:

a. **Disiplin Berpakaian**

Satu hal yang mirip dari setiap sekolah adalah kewajiban memakai seragam. Secara umum, setiap sekolah memiliki aturan berpakaian yang mirip dengan sekolah lainnya. Misalnya untuk anak SMA Negeri menggunakan seragam wajib putih abu-abu, pakaian batik, pakaian olahraga dan seragam pramuka. Pihak sekolah sudah menentukan jadwal pemakaian seragam yang ditentukan.

b. **Disiplin Waktu**

Sekolah sangat menghargai yang namanya disiplin waktu. Kita bisa melihat hal ini dari keberadaan jam masuk sekolah, jadwal pelajaran di kelas, jam istirahat hingga jadwal pulang sekolah. Langkah ini penting untuk dilakukan agar siswa bisa belajar memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin di waktu yang terbatas.

Selain itu, siswa dilatih untuk bisa fokus pada satu kegiatan penting dalam satu waktu. Jadi ketika waktunya pelajaran di kelas, maka siswa harus belajar di kelas. Kalau waktunya ekstrakurikuler maka siswa silakan untuk fokus pada kegiatan tersebut.

c. **Disiplin Belajar**

Selain disiplin waktu, yang namanya disiplin belajar juga wajib ditanamkan bagi setiap siswa di sekolah. Untuk bisa

menghasilkan nilai ujian yang terbaik atau menjadi juara kelas, maka dibutuhkan sikap kemauan belajar yang tinggi.

Hal ini hanya bisa dilakukan bila menerapkan kedisiplinan, seperti belajar di waktu tertentu, belajar secara rutin, latihan soal secara berkala, dan lain sebagainya. Sikap kemauan belajar ini juga didukung dengan tujuan belajar yang jelas agar semangat belajar tidak mudah luntur. Ini juga menjadi tantangan bagi setiap siswa untuk menemukan gaya belajar yang efektif dan efisien.

d. **Disiplin Bersikap**

Disiplin bersikap menjadi salah satu jenis disiplin yang dilakukan di lingkungan sekolah. Contoh dari penegakan disiplin ini dapat dilihat dari anjuran oleh guru kepada muridnya untuk berperilaku baik baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Memang yang namanya sikap itu perlu dibiasakan dan dibutuhkan proses yang tidak sebentar untuk membiasakan diri tersebut. Bisa saja muncul hasutan dari teman sekolah untuk melanggar peraturan yang ada di sekolah. Bagi yang punya disiplin bersikap, Ia tidak akan mengikuti hasutan tersebut dan ikut mencegah perbuatan temannya dari perilaku yang buruk.

e. **Disiplin Beribadah**

Sebagai umat beragama wajib hukumnya menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, termasuk bagi yang beragama Islam. Setiap sekolah sudah menghadirkan mata pelajaran pendidikan agama, dimana akan diajarkan dasar teori dan praktek. Tugas setiap siswa adalah mengamalkan ajaran agamanya, seperti shalat lima waktu, shalat berjama'ah di sekolah, berpuasa sunnah dan lain sebagainya.

Itulah beberapa macam perilaku disiplin siswa di sekolah yang perlu di ketahui. Sebagai siswa penting untuk membiasakan diri dalam hal kebaikan sedini mungkin agar hidup terasa lebih teratur ketika telah beranjak dewasa. Jadi, jangan lupa untuk tetap disiplin setiap waktu.

5. Indikator Disiplin

Dalam mengukur tingkat disiplin belajar siswa diperlukan indikator-indikator, indikator-indikator tersebut dapat kita ketahui dengan melihat jenis kedisiplinan. Menurut Moenir “ada dua jenis disiplin yang sangat dominan yakni disiplin dalam hal waktu dan disiplin dalam hal kerja atau perbuatan. (Has Moenir, 2014)

Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk memngukur tingkat disiplin belajar berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

- a. Disiplin waktu, meliputi:
 - 1) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu.
 - 2) Tidak meninggalkan kelas/ membolos
 - 3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan
- b. Disiplin Perbuatan, meliputi:
 - 1) Patuh dan tidak melanggar peraturan yang berlaku
 - 2) Tidak malas dalam belajar.
 - 3) Tidak menyuruh orang lain mengerjakan tugasnya.
 - 4) Tidak suka berbohong.
 - 5) Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.